

Dr. Ahmad an-Najjar

Tanya-Jawab Seputar SYIRIK KECIL





Judul E-Book:
Tanya Jawab Seputar Syirik Kecil

Penulis:
Dr. Ahmad an-Najjar

Penerjemahan dan Penyaduran:
Muhammad Saifudin Hakim

Pewajahan dan Pendistribusian:
Tim Belajar Tauhid

Penerbit:
Belajar Tauhid
Email: cs.belajartauhid@gmail.com
Telp: 087871995959
Medsos:     belajartauhid

Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Tim Belajar Tauhid





Prolog

E-Book “Tanya Jawab Seputar Syirik Kecil” diterjemahkan oleh al-Akh Muhammad Saifudin Hakim dan didistribusikan oleh Tim @belajartauhid secara gratis. Diizinkan kepada berbagai pihak untuk menyebarkan E-Book ini kepada kaum muslimin tanpa tujuan komersil. Semoga E-Book ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadi amal shalih yang memperberat timbangan kebaikan kita semua.

Salam.



Facebook Fanspage: Belajar Tauhid

Instagram: @belajartauhid

Telegram: t.me/ayobelajartauhid

Blog: ayobelajartauhid.wordpress.com

Broadcast harian via WhatsApp: 087871995959





Pengantar Penerjemah

Di antara perkara yang wajib dipelajari pertama kali oleh seorang muslim adalah tauhid, dan juga mengenal lawannya, yaitu syirik. Mempelajari tauhid adalah proses yang tidak pernah berhenti sampai ajal menjemput, mengingat urgensi perkara ini dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam beberapa serial tulisan ini, kami akan membahas syirik kecil (syirik ashghar), dalam bentuk tanya jawab ringkas sehingga bisa dipahami dengan mudah oleh kaum muslimin. Tulisan ini adalah terjemah dari kitab ***As'ilah muhimmah muta'alliqah bi asy-syirki al-ashghar wal jawaabu 'anhaa*** karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Ash-Shadiq An-Najjaar (cetakan Daar An-Nashihah, tahun 1435).





Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah Ta'ala, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul yang paling mulia, yaitu Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga dan para sahabat seluruhnya. Amma ba'du.

Sesungguhnya tauhid adalah hak Allah yang wajib ditunaikan hamba-Nya, tanpa diperdebatkan lagi. Seluruh rasul diutus untuk mendakwahkan tauhid dan memperingatkan umat agar tidak terjerumus ke dalam lawan tauhid, yaitu syirik.

Allah Ta'ala memberikan keutamaan bagi orang yang merealisasikan tauhid berupa keamanan dan hidayah yang sempurna. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan



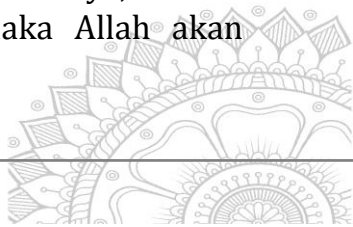


kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am [6]: 82)

Allah Ta’ala juga menjanjikan surga bagi orang yang bertauhid, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat dari sahabat ‘Ubadah bin Shamit radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا يَشْرِكُ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

”Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, (dan bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, serta ruh dari-Nya, (dan bersaksi pula) bahwa surga adalah benar adanya, bahwa neraka adalah benar adanya, maka Allah akan





memasukkannya ke dalam surga betapa pun amal yang telah diperbuatnya.”¹

Allah Ta’ala juga mengharamkan jasad orang yang bertauhid untuk tersentuh api neraka. Sebagaimana yang diriwayatkan dari ‘Itban bin Malik radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَتَّعِي
بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala mengharamkan neraka bagi siapa saja yang mengucapkan laa ilaaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah) dengan mengharapakan wajah Allah Ta’ala.”²

Namun, tauhid ini memiliki pembatal. Di antara pembatal tersebut ada yang membatalkan tauhid sampai ke akarnya, itulah syirik besar (syirik akbar). Dan ada pula yang membatalkan

¹ HR. Al-Bukhari no. 3435.

² HR. Al-Bukhari no. 425.





kesempurnaan tauhid yang wajib, itulah syirik kecil (syirik ashghar).

Pembahasan dalam tulisan ini akan berkaitan dengan jenis yang ke dua, yaitu syirik kecil, sebagai peringatan bagi manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Sedangkan manusia tidak mungkin bisa menjauhi syirik kecil itu, kecuali jika mereka mengetahui hakikatnya, mengetahui contoh-contohnya, dan memahami bahayanya.

Dengan demikian, menjadi kewajiban para ulama untuk mengingatkan manusia, terlebih lagi setelah kita mendengar ada orang yang mengatakan bahwa umat Islam tidak mungkin terjerumus ke dalam syirik. Hal ini adalah perkataan yang batil (tidak benar), bertentangan dengan dalil syariat dan juga bertentangan dengan realita.

Adapun dalil dari syariat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَيَّ تَعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّىٰ





“Malam dan siang tidaklah lenyap sampai Al-Lata dan Al-‘Uzza disembah.”³

Ini adalah berita dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, pribadi yang tidak berbicara dengan hawa nafsu, perihal sekelompok umat yang kembali melakukan peribadatan kepada berhala Al-Lata dan Al-‘Uzza.

Syubhat ini datang dari orang-orang yang menyangka bahwa umat ini tidak mungkin terjerumus ke dalam syirik karena kesalahpahaman mereka dalam memahami syirik. Syirik menurut mereka hanya berkaitan dengan keyakinan, dan tidak berkaitan dengan perbuatan. Maka seorang tidaklah menjadi musyrik, kecuali jika dia meyakini bahwa kekuasaan untuk menetapkan manfaat dan bahaya berada di tangan selain Allah Ta’ala. Artinya, mereka mengkhususkan bahwa syirik hanya berkaitan dengan rububiyah. Oleh karena itu, menurut mereka, siapa saja yang menunjukan ibadah kepada selain Allah Ta’ala, maka hal itu bukanlah syirik.

³ HR. Muslim no. 2907.





Jika syirik hanya berkaitan dengan rububiyah sebagaimana anggapan mereka, niscaya perang terhadap kaum musyrikin Quraisy adalah kezaliman dan tindakan yang melampaui batas. Hal itu karena mereka meyakini rububiyah Allah Ta'ala, bahwa Allah Ta'ala adalah Dzat yang memberi rizki, memberikan manfaat dan mendatangkan bahaya. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَيْبَسَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قَائِبًا يُؤْفَكُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).” (QS. Al-‘Ankabuut [29]: 61)

Maka mendefinisikan syirik sebatas syirik dalam rububiyah mengandung celaan terhadap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan juga celaan terhadap Dzat yang mengutusnyanya, yaitu Allah Ta'ala.





Selain itu, alasan yang dikemukakan oleh musyrikin Arab ternyata membatalkan anggapan mereka itu. Karena orang-orang musyrik mengatakan,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Kami tidaklah beribadah kepada mereka kecuali supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Mereka mengakui bahwa peribadatan mereka kepada selain Allah Ta’ala adalah untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah Ta’ala, bukan karena keyakinan bahwa sesembahan mereka selain Allah itu memiliki kuasa dalam mendatangkan manfaat atau bahaya.

Jika kita telah mengetahui hal ini, maka sesungguhnya syirik yang terjadi pada sekelompok umat ini wajib untuk dihindari dan wajib untuk diperingatkan.

Adapun secara realita, orang bisa menyaksikan sendiri apa yang dilakukan oleh sekelompok kaum muslimin di sisi makam-makam, agar mereka bisa





mengetahui dengan semakin-yakinnya bahwa sebagian umat ini telah terjerumus ke dalam syirik.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar mengeluarkan mereka dari gelapnya syirik menuju cahaya tauhid.

Buku ini mengandung penjelasan tentang syirik kecil, contoh-contohnya, melalui metode soal jawab, agar mempermudah pemahaman dan lebih mudah dihapal.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan amal kami ini seluruhnya sebagai amal yang ikhlas, dan kami berlindung dari syirik dan terjerumus ke dalamnya.





Pengertian atau Definisi Syirik Kecil

Pertanyaan 01:

Apa definisi syirik kecil menurut bahasa dan menurut istilah syari'at?

Jawaban:

Syirik menurut bahasa bermakna “sekutu”. Dikatakan dalam bahasa Arab,

شَارَكَتْ فُلَانًا فِي شَيْءٍ

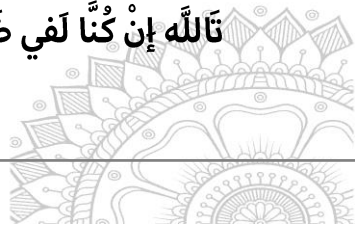
“Aku bersekutu dengan fulan dalam sesuatu”,

yaitu jika Engkau menjadi sekutu baginya.

Adapun syirik menurut istilah syari'at dimaksudkan untuk menyamakan selain Allah Ta'ala dengan Allah Ta'ala dalam hal-hal yang menjadi kekhususan bagi Allah Ta'ala.

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala yang menceritakan kondisi orang-orang musyrik,

تَالَّهُ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ؛ إِذْ نَسَوْنَاهُ رِبَّ الْعَالَمِينَ





“Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam.” (QS. Asy-Syu’ara [26]: 97-98)

Allah Ta’ala menjadikan hakikat syirik adalah taswiyah (penyamaan). Hal ini menunjukkan bahwa maksud syari’at dengan istilah syirik adalah menyamakan antara Allah Ta’ala dengan selain-Nya dalam hal-hal yang menjadi kekhususan bagi Allah Ta’ala.

Perkara yang khusus hanya untuk Allah Ta’ala tidaklah menerima penyekutuan secara mutlak. Menetapkan adanya sekutu di dalamnya berarti menentang hak Allah Ta’ala dan menentang perkara yang menjadi kekhususan Allah Ta’ala, Dia-lah Allah Yang Maha Tinggi.

Adapun orang-orang musyrik Arab, mereka hanyalah menyamakan selain Allah Ta’ala dengan Allah Ta’ala dalam hal ibadah, sebagaimana firman Allah Ta’ala,

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ
اللَّهِ





“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.” (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Penyamaan ini berarti menyalahi hak rububiyyah Allah Ta’ala, membatalkan keagungan uluhiyyah-Nya dan bertentangan dengan hak-Nya. Oleh karena itu, syirik tidaklah Allah Ta’ala ampuni⁴.

Pertanyaan 02:

Mengapa syirik kecil dideskripsikan dengan “kecil”?

Jawaban:

“Kecil” adalah lawan dari “besar”.

Syirik dibagi menjadi dua, yaitu syirik akbar (syirik besar) dan syirik ashghar (syirik kecil).

Syirik tersebut diistilahkan dengan “syirik kecil” karena melihat lawannya, yaitu syirik besar.

⁴ Jika tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, pent.





Pertanyaan 03:

Apa sebab syirik kecil tetap disebut sebagai syirik?

Jawaban:

Sebab syirik kecil disebut “kecil” karena dua sebab:

Pertama, karena mengandung jenis tindakan berpaling kepada selain Allah Ta’ala.

Ke dua, karena menjadikan adanya tandingan bagi Allah Ta’ala.

Syirik kecil mengandung dua perkara ini, karena itu ia disebut sebagai syirik.

Pertanyaan 04:

Mengapa syirik kecil disebut “kecil” dan tidak masuk dalam syirik besar?

Jawaban:

Syirik tersebut disebut “kecil” dan tidak “besar” karena dua perkara yang telah disebutkan sebelumnya dalam pertanyaan ke tiga belum sampai kepada derajat syirik besar. Perbuatan itu semata-mata berpaling kepada selain Allah Ta’ala





karena mencari dunia, atau mencari kedudukan dan kemuliaan di sisi makhluk. Berkebalikan dengan orang yang berbuat syirik besar, dia bermaksud menjadikan selain Allah Ta'ala sebagai tandingan dalam perkara ibadah.





Bahaya Syirik Kecil

Pertanyaan 05:

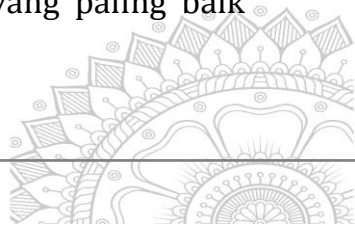
Apakah bahaya syirik kecil?

Jawaban:

Bahaya syirik kecil terdapat dalam beberapa perkara, di antaranya:

Pertama, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengkhawatirkan syirik kecil ini menimpa generasi umat ini yang paling bersemangat merealisasikan tauhid, yaitu antara orang-orang yang menjadi lulusan madrasah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Maka, umat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling sempurna dalam merealisasikan tauhid adalah para sahabatnya. Mereka telah terpilih menemani Nabi-Nya setelah Allah Ta'ala melihat hati mereka. Allah Ta'ala menemukan bahwa hati mereka adalah hati yang paling baik setelah para Nabi.





Hal ini tentu saja menunjukkan keutamaan mereka dan agungnya kedudukan mereka. Meskipun demikian, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengkhawatirkan mereka akan terjatuh dalam syirik kecil.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab Sunan dari sahabat Abu Sa’id radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ تَتَذَاكِرُ
الْمَسِيحَ الدَّجَالَ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi bersama kami dan kami saling mengingatkan tentang (fitnah) Al-Masih Ad-Dajjal. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,

أَلَا أَخْبَرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ؟

“Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang aku lebih khawatirkan menimpa kalian melebihi Al-Masih Ad-Dajjal?”





Abu Sa'id berkata, "Kami berkata, 'Iya, tentu kami mau.'"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

السِّرُّ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ، فَهَرِينُ صَلَاتِهِ، لِمَا
يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

"Yaitu syirik khafi (syirik kecil yang tersembunyi, pent.), yaitu ketika seseorang berdiri untuk shalat, dia memperindah (memperbagus) shalatnya dengan harapan agar ada seseorang yang memperhatikannya."⁵

Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhawatirkan syirik kecil terjadi pada sahabat beliau, maka orang selain mereka tentu lebih layak lagi untuk dikhawatirkan.

Renungkanlah wahai pembaca yang mulia, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhawatirkan syirik kecil terjadi pada para sahabat, lebih khawatir dibandingkan ketakutan terhadap fitnah Dajjal. Padahal, fitnah Al-Masih Ad-

⁵ HR. Ibnu Majah no. 4204 dan dinilai hasan oleh Al-Albani.





Dajjal adalah di antara fitnah yang terbesar, sampai-sampai setiap Nabi memperingatkan umatnya dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.

Dalam Shahih Al-Bukhari terdapat hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata,

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْبَى عَلَى
اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan manusia, lalu memuji Allah karena memang Dia-lah satu-satunya yang berhak atas pujian. Kemudian beliau menceritakan Dajjal.”

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنِّي لَأُنذِرُكُمْوَهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ
قَوْمَهُ، وَلَكِنِّي أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ:
تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Aku akan menceritakannya kepada kalian dan tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah menceritakan tentang Ad-Dajjal kepada kaumnya.





Sungguh Nabi Nuh ‘alaihissalam telah mengingatkan kaumnya. Akan tetapi, aku katakan kepada kalian tentangnya yang tidak pernah dikatakan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya, yaitu Dajjal itu buta sebelah matanya sedang bahwa Allah tidaklah buta sebelah.”⁶

Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahaya syirik kecil.

Ke dua, syirik kecil itu lebih samar dibandingkan jejak semut. Manusia bisa terjerumus ke dalamnya tanpa disadari.

Diriwayatkan dari Mu’qil bin Yasar, beliau berkata,

أَنْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

“Aku berangkat bersama Abu Bakr Ash-Shidiq radhiyallahu ‘anhu untuk menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

⁶ HR. Bukhari no. 3337.





يَا أَبَا بَكْرٍ لِّلَّيْرِكُ فِيكُمْ أَخْفَىٰ مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ

“Wahai Abu Bakr, sungguh syirik di tengah-tengah kalian itu lebih tersembunyi daripada jejak semut.”

Abu Bakr berkata,

وَهَلَّ الْيْرِكُ إِلَّا مَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ؟

“Tidakkah syirik itu kecuali seseorang yang menjadikan sesembahan yang lain di samping Allah Ta’ala?” (maksudnya: jelas terlihat, pent.)

Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِّلَّيْرِكُ أَخْفَىٰ مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ، أَلَا أَدُلُّكَ
عَلَىٰ بَيْتِي إِذَا قُلْتَهُ ذَهَبَ عَنْكَ قَلِيلُهُ وَكَثُرُهُ؟ قَالَ: (قُلِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُيْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا
لَا أَعْلَمُ

“Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Sungguh syirik itu lebih tersembunyi daripada jejak semut. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu





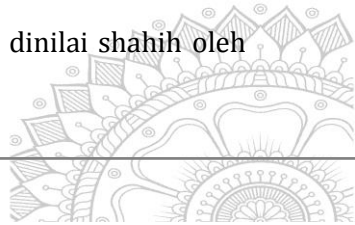
yang jika Engkau ucapkan, maka akan hilang syirik darimu, baik sedikit ataupun banyak? Ucapkanlah, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat menyekutukanmu dalam kondisi aku mengetahuinya dan aku memohon ampun kepadamu dari apa yang aku tidak ketahui.”⁷

Manusia bisa terjerumus ke dalamnya tanpa disadari, sebagaimana dia tidak merasakan adanya jejak semut. Maka hal ini menunjukkan bahaya syirik kecil.

Ke tiga, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutnya dengan “syirik yang tersembunyi”, (يُسرِك السرائِر) sebagaimana Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga menyebutnya dengan “syirik yang samar” (يُسرِك الخَفِي). Hal ini menunjukkan bahaya syirik kecil dan banyaknya manusia yang terjerumus ke dalamnya.

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata,

⁷ HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dinilai shahih oleh Al-Albani.





“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dan bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَيَسْرِكُ السَّرَائِرِ

“Wahai manusia, waspadalah kalian dari syirik yang tersembunyi.”

Para sahabat mengatakan, “Wahai Rasulullah, apa itu syirik yang tersembunyi?”

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَقُومُ الرَّجُلُ فَيَصَلِّتُ قَبْرَيْنِ صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ
النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ يَسْرِكُ السَّرَائِرِ

“Seseorang berdiri untuk shalat, lalu dia memperbagus shalatnya dengan sangat berharap agar ada manusia yang memperhatikannya. Itulah syirik yang tersembunyi.”⁸

Ke empat, syirik kecil itu lebih besar dosanya daripada dosa besar (al-kabaair). Hal ini ditunjukkan dari perkataan salah seorang sahabat yang mulia, Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu,

⁸ HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya no. 937.





لَإِنْ أَحْلَفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلَفَ بَعْدَهُ وَأَنَا
صَادِقٌ

“Aku bersumpah dusta dengan menyebut nama Allah itu lebih aku sukai daripada bersumpah jujur dengan menyebut nama selain Allah.”⁹

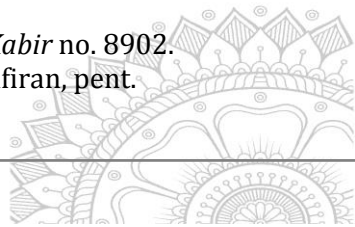
Hal ini karena sumpah dusta termasuk dalam dosa besar, sedangkan sumpah dengan menyebut selain Allah Ta’ala termasuk dalam syirik. Dan dosa syirik itu lebih besar daripada dosa besar¹⁰.

Jika syirik kecil itu perbandingannya seperti ini, maka setiap orang harus mengetahui (macam-macam) syirik kecil agar tidak terjerumus ke dalamnya.

Ke lima, syirik kecil itu menghapus pahala amal yang tercampur dengan syirik kecil tersebut. Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

⁹ HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* no. 8902.

¹⁰ Yaitu dosa yang bukan syirik atau kekafiran, pent.





قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْبَى السُّرَكَاءِ عَنِ السُّرِكِ، مَنْ
عَمَلَ عَمَلًا أُبِيرَكَ فِيهِ مَعِيَ عَمْرِي، تَرَكْتُهُ وَبِيرَكَهُ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Aku adalah sekutu yang paling tidak memerlukan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku dengan selain Aku, niscaya Aku meninggalkannya dan sekutunya itu'.¹¹

¹¹ HR. Muslim no. 2985.





Kaidah dan Hukum Yang Terkait dengan Syirik Kecil

Pertanyaan 06:

Apakah kriteria syirik kecil?

Jawaban:

Kriteria syirik kecil yang membedakannya dengan syirik besar, bid'ah dan maksiat adalah segala sesuatu yang dinyatakan syari'at sebagai syirik atau yang semakna dengan syirik; dan hal itu menjadi sarana menuju syirik besar.

Hal yang semakna dengan syirik adalah kekafiran kecil atau penyekutuan (at-tandiid) kecil.

Jika syariat menyebut sesuatu¹² sebagai syirik, kekafiran, atau menjadikannya sebagai penyekutuan kecil, maka hal ini masuk dalam topik syirik atau yang semakna dengan syirik seperti yang dinyatakan syari'at.

¹² Perkataan atau perbuatan, pent.





Oleh karena itu, agar dapat dinyatakan sebagai syirik kecil, harus terpenuhi dua syarat:

Pertama, hal tersebut menjadi sarana menuju syirik besar.

Ke dua, syariat menyebutnya sebagai syirik atau yang semakna dengan syirik.

Berikut adalah contoh untuk memperjelas hal ini:

Membunuh seorang mukmin adalah kekafiran. Terdapat dalil dari syariat yang menyebutnya sebagai kekafiran. Akan tetapi, syariat tidak menyebutnya sebagai syirik kecil, karena tidak terpenuhi syarat yang pertama, yaitu menjadi sarana menuju syirik besar.

Menyembelih¹³ di sisi kubur adalah maksiat dan bid'ah, dan bukan syirik. Karena tidak terpenuhi syarat ke dua.

Membuat bangunan di atas kubur adalah bid'ah, dan bukan syirik. Juga tawassul dengan jah (kedudukan atau kemuliaan) Nabi shallallahu

¹³ untuk Allah, pent.





'alaihi wa sallam. Hal ini karena tidak terpenuhi syarat ke dua.

Contoh yang memenuhi dua syarat di atas adalah bersumpah dengan selain Allah Ta'ala. Karena syariat menyebutnya dengan istilah syirik dan perbuatan ini juga menjadi sarana menuju syirik besar dengan adanya pengagungan terhadap makhluk yang disebut dalam sumpah sebagaimana pengagungannya kepada Allah Ta'ala.

Pertanyaan 07:

Apa hukum-hukum yang berkaitan dengan syirik kecil?

Jawaban:

Syirik kecil memiliki sejumlah konsekuensi hukum, baik yang berkaitan dengan hukum ketika di dunia dan yang berkaitan dengan perkara di akhirat. Hal ini karena syirik kecil tercakup dalam topik yang dapat diketahui berdasarkan penamaan dan hukum, sehingga syirik adalah suatu istilah (dalam syariat) yang memiliki sejumlah konsekuensi hukum.





Adapun hukum yang berkaitan dengan pelaku syirik kecil ketika di dunia adalah:

Pertama, jika dia meninggal, tetap dishalati.

Ke dua, dikuburkan di pemakaman kaum muslimin ketika dia meninggal membawa dosa syirik kecil.

Ke tiga, diberikan wala' (kecintaan dan loyalitas) sesuai dengan kadar keimanannya, dan diberikan bara' (rasa permusuhan) sesuai dengan kadar syirik kecil yang dia terjerumus ke dalamnya.

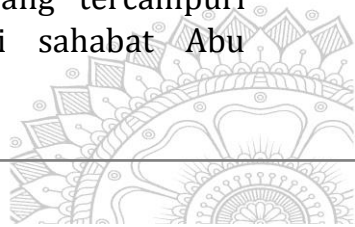
Ke empat, pelakunya tidaklah keluar dari agama Islam. Dia tetap seorang mukmin, tapi dengan keimanan yang tidak sempurna, karena terjerumus dalam syirik kecil.

Ke lima, darah dan hartanya tetap terjaga (ma'shuum).

Adapun hukum yang berkaitan dengan (pelaku) syirik kecil ketika di akhirat adalah:

Pertama, Allah Ta'ala tidak menjadikan pelakunya kekal di neraka.

Ke dua, menggugurkan amal yang tercampuri syirik kecil. Diriwayatkan dari sahabat Abu





Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْبَى السُّرَكَاءِ عَنِ السِّرِّكَ، مَنْ
عَمَلَ عَمَلًا أُبِيرِكَ فِيهِ مَعِيَ غَمْرِي، تَرَكَتُهُ وَيَبِرَكَهُ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Aku adalah sekutu yang paling tidak memerlukan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan menyekutukan-Ku dengan selain Aku, niscaya Aku meninggalkannya dan sekutunya itu'"¹⁴.

Ke tiga, Allah Ta'ala tidak akan mengampuni pelaku syirik kecil kecuali jika dia bertaubat. Hal ini berdasarkan makna umum dari firman Allah Ta'ala dalam surat An-Nisa',

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni syirik dan dia mengampuni dosa yang di bawah syirik bagi siapa saja yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisa' [4]: 48)

¹⁴ HR. Muslim no. 2985.





Firman Allah Ta'ala,

أَنْ يُسْرِكَ بِهِ

dalam bahasa Arab adalah fi'il mudhari' (يسرك) yang disambung dengan an mashdariyyah, (أَنْ المصدرية) sehingga maknanya menjadi:

الْإِسْرَاكُ

Sehingga maknanya adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ الْإِسْرَاكُ بِهِ

(Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengampuni syirik.)

Dan hal ini menunjukkan makna umum (yaitu, mencakup semua jenis syirik, baik syirik besar ataupun syirik kecil, pent.), karena dalam konteks kalimat negatif.

Inilah pendapat yang lebih kuat (rajih).

Pendapat ke dua dalam masalah ini adalah bahwa syirik kecil itu (bisa jadi) diampuni oleh Allah





Ta'ala di akhirat (meskipun pelakunya tidak bertaubat ketika meninggal dunia, pent.). Dan ulama yang berpendapat seperti ini membawa firman Allah Ta'ala dalam ayat di atas kepada syirik besar saja (tidak syirik kecil, pent.).

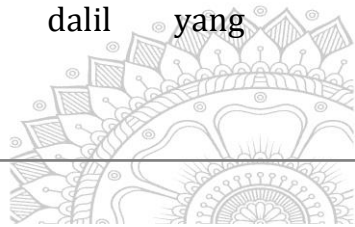
Mereka berdalil dengan surat Al-Maidah,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

“Sesungguhnya siapa saja yang menyekutukan Allah Ta'ala, maka sungguh Allah haramkan surga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka.”
(QS. Al-Maidah [5]: 72)

Maka “syirik” dalam Al-Qur'an itu khusus hanya syirik besar.

Yang lebih tepat, ayat dalam surat Al-Maidah tersebut adalah khusus (berkaitan dengan syirik besar, pent.) berdasarkan konteks ayat. Pengharaman atas surga itu tidaklah berlaku kecuali bagi orang yang terjerumus dalam syirik besar. Adapun ayat dalam surat An-Nisa' maka berlaku umum, mencakup syirik besar dan syirik kecil, karena tidak ada dalil yang mengkhususkannya.





Contoh-Contoh Syirik Kecil

Pertanyaan 08:

Apa saja contoh syirik kecil?

Jawaban:

Syirik kecil kadang berkaitan dengan niat dan terkadang berkaitan dengan ucapan atau perbuatan.

Pengetahuan terhadap contoh-contoh syirik kecil sangatlah penting, sehingga seorang bisa bersikap waspada agar tidak terjerumus ke dalamnya. Di antara contoh syirik kecil adalah:

Pertama, bersumpah dengan selain Allah Ta'ala.

Contohnya: Demi ka'bah, demi hidupmu, demi bapakmu, demi kedudukan Nabi, demi hak fulan, demi tuan fulan, demi Nabi, demi Al-Badawi, dan semisalnya.

Bersumpah dengan selain Allah Ta'ala termasuk syirik. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan





dari Sa'd bin 'Ubaidah rahimahullahu Ta'ala, beliau berkata,

سَمِعَ ابْنُ عُمَرَ، رَجُلًا يَحْلِفُ: لَا وَالْكَعْبَةَ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ:
إِنِّي سَمَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

“Ibnu ‘Umar mendengar seseorang bersumpah dengan mengatakan, ‘Tidak, demi ka’bah.’ Maka Ibnu ‘Umar berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حَلَفَ بَعْدَ اللَّهِ فَقَدْ أُسْرِكَ

“Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah berbuat syirik.”¹⁵

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mensifati seseorang yang bersumpah dengan selain Allah Ta’ala sebagai perbuatan syirik.

Yang dimaksud dengan syirik di sini adalah syirik kecil, bukan syirik besar. Dalilnya adalah hadits riwayat ‘Abdullah bin ‘Umar radhiyallahu ‘anhu,

¹⁵ HR. Abu Dawud no. 3251, dinilai shahih oleh Al-Albani.





bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjumpai ‘Umar bin Khaththab bersumpah dengan menyebut bapaknya ketika dia sedang berada di atas tunggangannya. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا، إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا
فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ، وَإِلَّا فَلْيَصْمُتْ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah Ta’ala melarang kalian dari bersumpah dengan menyebut bapak-bapak kalian. Siapa saja yang ingin bersumpah, bersumpahlah dengan menyebut nama Allah, atau jika tidak, hendaknya dia diam.”¹⁶

Sisi pendalilan dari hadits ini adalah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak memerintahkan ‘Umar bin Khaththab untuk memperbarui keislamannya. Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga tidak menyampaikan ketika itu bahwa perbuatan tersebut termasuk syirik besar. Seandainya itu termasuk syirik besar, tentu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam akan

¹⁶ HR. Al-Bukhari no. 6108.





menyampaikannya dan akan memerintahkan 'Umar bin Khatthab untuk memperbarui keislamannya atau akan mengabarkannya bahwa itu termasuk syirik besar. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perbuatan tersebut termasuk syirik kecil. Juga menimbang kaidah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak boleh menunda penjelasan ketika penjelasan tersebut dibutuhkan.

Ke dua, menjadikan sesuatu yang bukan merupakan sebab syar'i atau qadari untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, dengan tetap meyakini bahwa sebab tersebut tidak berpengaruh dengan sendirinya (tanpa ijin Allah Ta'ala).

Maksudnya, seseorang tidak boleh menjadikan sesuatu sebagai sebab kecuali melalui dua metode:

Syari'at menetapkannya sebagai sebab (sebab syar'i). Contohnya adalah syariat menetapkan bahwa doa adalah sebab diangkatnya bahaya (musibah) atau sebab menolak takdir. Maka ini adalah sebab syar'i yang boleh diambil.

Sebab tersebut ditetapkan berdasarkan penelitian oleh para ahli (sebab qadari). Jika sesuatu tersebut





memang valid berfungsi sebagai sebab, maka boleh diambil. Contohnya adalah obat untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

Selain melalui dua metode ini, maka tidak boleh menyatakan sesuatu sebagai sebab. Siapa saja yang menjadikannya sebagai sebab, maka dia terjerumus ke dalam syirik kecil, dan dia menjadikan dirinya sebagai sekutu bersama Allah Ta'ala dalam penentuan sebab.

Termasuk dalam masalah ini adalah jimat (tamimah). Jimat adalah sesuatu yang digantungkan dalam rangka menolak penyakit 'ain atau selain itu. Setiap orang yang menggantungkan sesuatu dalam rangka mendatangkan suatu manfaat atau mencegah suatu bahaya, maka dia berarti telah menggantungkan jimat.

Siapa saja yang menggantungkan jimat dan hatinya terpaut dengannya, maka dia terjerumus ke dalam syirik (kecil) jika dia hanya menjadikannya sebagai sebab semata, padahal hal itu bukanlah sebab, baik secara syar'i ataupun qadari.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,





مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أُسْرِكَ

“Barangsiapa yang menggantungkan jimat, sungguh dia telah berbuat syirik.”¹⁷

Termasuk dalam masalah ini adalah memakai sesuatu yang diyakini sebagai sebab tolak bala’ atau mencegahnya, semacam benang, kalung, dan semacamnya. Karena hal ini berarti bergantung kepada sesuatu sebagai sebab yang tidak Allah Ta’ala jadikan sebagai sebab, baik secara syar’i ataupun secara qadari, sehingga termasuk dalam syirik.

Juga termasuk dalam masalah ini adalah tathayyur, dimana seseorang merasa akan tertimpa sial ketika mendengar, melihat atau mengetahui sesuatu. Siapa saja yang menjadikan sesuatu sebagai sebab untuk meneruskan atau tidak meneruskan sesuatu, maka dia terjatuh dalam syirik kecil.

Kita jumpai sebagian manusia ketika dia mendengar suara yang tidak dia suka, atau melihat

¹⁷ HR. Ahmad no. 17422.





sesuatu yang tidak menyenangkannya, atau datang kabar buruk kepadanya, dia pun membatalkan untuk melakukan suatu perbuatan (rencana) tertentu atau membatalkan untuk melakukan safar (perjalanan jauh) atau semacam itu. Dia pun telah terjatuh dalam syirik kecil.

Pertanyaan 09:

Apa obat (untuk berlindung dari) syirik kecil?

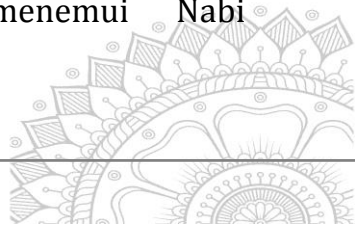
Jawaban:

Termasuk kasih sayang Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah Allah Ta'ala menjadikan obat jalan keluar bagi siapa saja yang terjerumus ke dalam syirik kecil.

Diriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, beliau berkata,

أَنْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

“Aku berangkat bersama Abu Bakr Ash-Shidiq radhiyallahu ‘anhu untuk menemui Nabi





shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ لِّلسِّرِّكَ فِيكُمْ أَخْفَىٰ مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ

“Wahai Abu Bakr, sungguh syirik di tengah-tengah kalian itu lebih tersembunyi daripada jejak semut.”

Abu Bakr berkata,

وَهَلِ السِّرِّكَ إِلَّا مَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ؟

“Tidakkah syirik itu kecuali seseorang yang menjadikan sesembahan yang lain di samping Allah Ta’ala?” (maksudnya: jelas terlihat, pent.)

Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لِّلسِّرِّكَ أَخْفَىٰ مِنْ دَيْبِ النَّمْلِ، أَلَا أَدُلُّكَ
عَلَىٰ بَيْتِي إِذَا قُلْتَهُ ذَهَبَ عَنْكَ قَلِيلُهُ وَكَثُرَهُ؟ قَالَ: (قُل)
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُسِرَّكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا
لَا أَعْلَمُ

“Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Sungguh syirik itu lebih tersembunyi daripada





jejak semut. Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang jika Engkau ucapkan, maka akan hilang syirik darimu, baik sedikit ataupun banyak? Ucapkanlah, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat menyekutukanmu dalam kondisi aku mengetahuinya dan aku memohon ampun kepadamu dari apa yang aku tidak ketahui.”¹⁸

Kami mengucapkan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنَّا أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا
لَا أَعْلَمُ

(Allahumma innaa na’uudzubika an asyraka bika wa nahnu na’lamu, wa nastaghfiruka limaa la a’lamu)

(“Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbuat menyekutukanmu dalam kondisi aku mengetahuinya dan aku memohon ampun kepadamu dari apa yang aku tidak ketahui.”)

¹⁸ HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, dinilai shahih oleh Al-Albani.





Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga dan sahabatnya.



Belajar
Tauhid

Belajar Tauhid

Email: cs.belajartauhid@gmail.com

Telp: 087871995959



@belajartauhid